

Pengkaderan dan Dakwah Sebagai Basis Gerakan (Studi Kasus Ormas Hidayatullah)

Taufik Hidayat

Sulthan Kemal Faza

Aryanti Nur Zaimah

### **Abstract**

*The term "Islamic Movement" in the last decade has been confused, because some groups often associate it with radical movements, terrorism, to justify all means to achieve their political goals. This kind of meaning seems to send a negative message to the Islamic movement in Indonesia that has long struggled to build the nation. The term "movement" attached to each Islamic organization actually refers to two important concepts; renewal and reform. This research wants to reveal what kind of role Ormas Hidayatullah fights to build the nation. Starting from the history of its establishment, the concept of wiring and da'wah applied to the profile of its founder. The method used is library study, where the author collects, reads and learns various references relevant to the theme carried out in this journal article. The results showed that Hidayatullah's organization is a religious social organization that makes the empowerment and da'wah as the basis of his movement. The basis of hidayatullah's orams footing as orams da'wah as well as a paradigm da'wah for its cadres, namely, the Qur'an and Sunnah of the Prophet SAW. Currently, Ormas Hidayatullah has branches in various cities in Indonesia, even abroad.*

Keywords: Movement, Islam, Hidayatullah, Da'wah cadre, SNW.

### **Abstrak**

Istilah “Gerakan Islam” dalam dekade terakhir ini mengalami kerancuan, karena oleh sebgaiian kelompok seringkali mengasosiasikannya dengan gerakan-gerakan yang radikal, terorisme, hingga menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan politiknya. Pemaknaan semacam ini seakan mengirim pesan negative terhadap gerakan islam di Indonesia yang sudah lama berjibaku membangun bangsa. Istilah “gerakan” yang melekat pada masing-masing ormas islam sebetulnya mengacu pada dua konsep penting; pembaharuan dan reformasi. Penelitian ini ingin mengungkap seperti seperti apa peran Ormas Hidayatullah berjibaku membangun bangsa. Mulai dari sejarah berdirinya, konsep pengkaderan dan da'wah yang diterapkan hingga profil pendirinya. Metode yang digunakan yaitu studi pustaka, dimana penulis menghimpun, membaca dan mempelajari berbagai referensi yang relevan dengan tema yang diusung dalam artikel jurnal ini. Hasilnya menunjukkan ormas Hidayatullah merupakan ormas social keagamaan yang menjadikan pengkaderan dan da'wah sebagai basis gerakannya. Dasar pijakan orams Hidayatullah sebagi orams da'wah

sekaligus sebaagi paradigm da'wah bagi para kadernya yaitu, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Penerapannya dalam dunia da'wah mengikuti pola turunnya wahyu atau dalam istilah teknis Hidayatullah disebut Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW). Saat ini, Ormas Hidayatullah telah memiliki cabang diberbagai kota di Indonesia, bahkan luar negeri.

**Keyword :** *Gerakan, islam, Hidayatullah, pengkaderan Da,wah, SNW.*

## PENDAHULUAN

Istilah “Gerakan Islam” dalam dekade terakhir ini mengalami kerancuan, karena oleh sebaagai kelompok seringkali mengasosiasikannya dengan gerakan-gerakan yang radikal, terorisme, hingga menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan politiknya. Pemaknaan semacam ini seakan mengirim pesan negative terhadap gerakan islam yang ada, khususnya di Indonesia yang sudah lama berjibaku membangun bangsa. Trem yang sering dimunculkan yaitu radikalisme agama, yang diarahkan pada kelompok-kelompok islam yang ada. Ibnu Ali dan Mujiburrahman ketika melakukan penelitian tentang sikap orams islam lokal di Pamekasan terhadap radikalisme agama, memaparkan term radikalisme agama merupakan pembahasan yang sensitif dan dinilai berpotensi mendiskreditkan kelompok tertentu. Bahkan menurut keduanya, di kalangan pemikir belum ada kesepakatan terminologis tentang radikalisme agama.<sup>1</sup>

Istilah “gerakan” yang melekat pada masing-masing ormas islam yang ada, sebetulnya mengacu pada dua konsep penting; pembaharuan dan reformasi. Menurut Mohamad Syifa, kedua konsep ini, meniscayakan munculnya perubahan dan reformasi secara damai dan beradab.<sup>2</sup> Biasanya diformulasikan dalam bentuk gerakan intelektual, social kegamaan, dan kultural seperi yang dilakukan oleh ormas Hidayatullah bersama ormas islam yang lain NU, Muhammadiyah, Persis dan yang lainnya. Hidayatullah yang menjadi objek kajian ini, sebagai sebuah organisasi massa islam yang sudah tumbuh pesat, telah banyak memberi dan mendapatk perhatian dari berbagai elemen masyarakat. Hidayatullah hadir berkontribusi untuk kebangkitan umat dan bangsa melalui potensi yang dimilikinya, baik itu dalam bidang ekonomi, pendidikan dan sosial, serta gerakan keagamaannya yang massive, melalui pengiriman kader-kader da'wah ke seluruh penjuru Tanah Air, bahkan hingga luar negeri. Hidayatullah memantapkan dirinya sebagai organisasi pengkaderan dan da'wah, gerakannya berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah. Visi misi gerakannya

---

<sup>1</sup> Ali, Ibnu, and Mujiburrahman Mujiburrahman. “Sikap Ormas-Ormas Islam Lokal Di Pamekasan Terhadap Radikalisme Agama”. *KABILAH : Journal of Social Community* 5, no. 2 (December 14, 2020): 1–14

<sup>2</sup> Widigdo, Mohammad Syifa A. "Gerakan Islam Indonesia: Mengurai Belunggu, Membangun Peradaban." *Journal of Islamic World and Politics* 2.2 (2018): 386-401.

berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, dengan tujuan membentuk keperibadian para kader dan jamaahnya sebagai hamba Allah yang taat.

Pada awal berdirinya Hidayatullah belum menjadi ormas islam, atau ormas social keagamaan, tetapi hanyalah sebuah organisasi sosial biasa berbentuk yayasan. Yayasannya didirikan pada tanggal 7 Januari 1973 di Balikpapan oleh mendiang Ustaz Abdullah Said.<sup>3</sup> Selanjutnya berkembang dengan berbagai amal usaha di bidang sosial, dakwah, pendidikan, dan ekonomi serta menyebar ke berbagai daerah di seluruh provinsi di Indonesia, bahkan dunia. Sementara cikal bakal lahirnya Hidayatullah, dimulai sejak Senin, 1 Muharram 1393 Hijriyah atau 5 Februari 1973 berupa sebuah pesantren di Karang Bugis, Kalimantan Timur. Pesantren ini kemudian diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, yang kala itu dijabat oleh Prof. Dr. Mukti Ali, pada tahun 1976.<sup>4</sup>

Selanjutnya Ustadz Abdullah Said membuka pesantren baru di Gunung Tembak, Kalimantan Timur tepatnya di di Gunung Tembak. Pesantren ini nantinya dikenal dengan nama kampus induk Hidayatullah, dan sekarang menjadi pusat kultur Hidayatullah.<sup>5</sup> Melalui Musyawarah Nasional pertama tanggal 9-13 Juli 2000 di Balikpapan, Kalimantan Timur, Hidayatullah secara resmi mengubah bentuknya dari yayasan menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) dengan 5 jenjang kepengurusan, yakni nasional/pusat, wilayah/provinsi, daerah/kabupaten-kota, cabang/kecamatan, dan ranting/desa-kelurahan. Pengurus Pusat berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia, Jakarta.<sup>6</sup> Berkat kesungguhan para pendirinya mencetak para kader-kader tangguh, serta militansi mereka, kini Hidayatullah sudah memiliki cabang di berbagai daerah, memiliki amal usaha sendiri bahkan bisa dikatakan sudah mandiri secara ekonomi.

## Metode Penelitian

Artikl jurnal ini menggunakan metode studi pustaka, dimana penulis menghimpun informasi yang relevan dengan tema yang diusung dalam artikel jurnal ini. Studi pustaka diartikan oleh Sugiyono (2018), sebagai kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam hal ini ormas Hidayatullah, sebagai sebuah organisasi social keagamaan. Studi kepustakaan ini dilakukan melauali proses membaca sejumlah referensi yang semuanya berupa buku-buku, situs resmi ormas Hidayatullah, dan jurnal ilmiah.

---

<sup>3</sup> Afifuddin, Afifuddin. "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN: Penerapan Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 19. No. 1 (2016): 30-41.

<sup>4</sup> Situs resmi ormas Hidayatullah, [Sejarah | Hidayatullah.or.id](http://Sejarah.Hidayatullah.or.id), diakses pada 3 mei 2022

<sup>5</sup> *Ibid.*,

<sup>6</sup> *Ibid.*,

Studi pustaka memang memerlukan waktu yang cukup lama, sebab membutuhkan proses pembacaan dan mempelajari berbagai referensi yang ada. Sehingga menyita waktu yang cukup lama, hingga hasilnya kemudian dapat dituangkan dalam artikel jurnal ini. Proses membaca dan mempelajari seluruh referensi menjadi penting, sebab berkaitan dengan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

### a. Hidayatullah Sebagai Ormas Pengkaderan.

Seperi organisasi massa islam umumnya yang berbasis kader, ormas Hidayatullah juga berbasis sama; kader. Hanya saja, bila ormas lain lebih berfokus pada transformasi nilai-nilai keagamaan, keilmuan dan moralitas, Hidayatullah termasuk ormas yang memiliki konsen dan kesungguhan dalam hal pengkaderan. Basis pengkaderan yang dirintis oleh pendiri Hidayatullah Ustadz Abdullah Said, ternyata telah mebuahkan hasil yang sangat signifikan. Mampu membawa Hidayatullah, sehingga dikenal dan bisa diterima oleh masyarakat hingga di masyarakat pedalaman. Masyarakat dimana, disitu manusianya masih sangat tradisional, terbelakang, terisolasi, belum mengenal dan merasakan pendidikan formal, hingga tidak mengenal agama islam sama sekali. Karena itu para kader yang dikirim oleh Ustadz Abdullah Said bagaikan pembawa cahaya lampu ditengah kegelapan hidup dan kehidupan masyarakat seperti itu. Hal pertama dan utama yang dilakukan oleh para kader ketika menda'wahkan mereka yaitu, mengenalkan islam, mengenalkan Tauhid, mengajarkan mereka sholat, baca Qur'an hingga mendirikan institusi pendidikan. Pada titik inilah fungsi ormas, khususnya Hidayatullah sebagai pembaharu, pembawa perubahan. Karena tugas mendidik tidak bisa sepenuhnya dilakukan oleh pemerintah, maka ormas keagamaan baik diketahui atau tidak diketahui Negara, datang memberikan pelayanan.

Dalam system pengkaderan Hidayatullah terdapat tiga jenjang, mengikuti psikologis dan tingkat pemahaman agama para kader. Ketiga jenjang itu ialah *marhala 'ula* ( jenjang pemula/awal) *marhala wustha* ( jenjang menengah) hingga *marhala 'ali* (jenjang tinggi). Pada *marhala 'ula*, biasanya dikhususkan untuk para santri yang datang dari berbagai penjuru negeri. Bentuk kegiatan yang disuguhkan diantaranya berupa training, pembinaan rutin, dan tugas da'wah. Ketiga kegiatan diatas tadi, tujuannya untuk membantu memberikan wawasan keislaman, kemampuan berorganisasi serta *skill* yang memadai bagi para santri. Pada *marhala ula* ini, materi training dikhususkan untuk mengenalkan konsepsi dasar gerakan Hidayatullah yang dikenal dengan istilah Sistematika Nuzul-nya Wahyu (SNW) meliputi *maarif, tazkiya, khittah, dawah, fatihah dan imamah jami'ah*.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Alkaf, Halid. "Pesantren dan ormas sosial-keagamaan hidayatullah: Studi tentang ideologi keagamaan dan sistem pegkaderan." *Jurnal dialogis ilmu-ilmu ushuluddin*, Vol 17. No 1. (2006), 92.

Sedangkan *marhala wustha*, dimaksudkan untuk memberikan wawasan organisasi dan kepemimpinan. Para kader diharapkan mampu menjalankan tugas sebagai pengurus Hidayatullah. Fokus materi pada jenjang ini adalah *khittah*, pedoman dasar, peraturan organisasi dan seluruh penjabarannya, kepemimpinan yang efektif serta wawasan kepemimpinan. Pada *marhala wustha* ini, kurikulum yang disuguhkan yaitu gerakan islam dari masa ke masa, gerakan islam di Indonesia, Hidayatullah sebagai gerakan islam keorganisasian atau pedoman dasar Hidayatullah, strategi da'wah serta amal-amal usaha Hidayatullah.<sup>8</sup> Pembiasaan wirid pagi, sore hingga malam bagi kader, adalah salah satu implemtnasi *marhala ula* ini.

Sementara *marhala ali* dimaksudkan untuk menghantarkan para kader menjadi berkualitas, memiliki militansi dan berkarakter mujahid. Kader pada tingkat ini diharapkan dapat atau bisa bergerak sebagai pejuang pergerakan Hidayatullah untuk merespon berbagai hambatan dan tantangan perjuangan, baik dalam hal ideology, ekonomi, politik social-budaya hingga pertahanan dan keamanan. Pokok-pokok materi pada level ini yaitu, mengenalkan Hidayatullah sebagai *harakah jihadiyyah*, tentang wawasan ekonomi, politik social-budaya hingga pertahanan dan keamanan, wawasan tentang pergerakan islam. sedangkan tujuan yang dicapai yaitu memahami pokok-pokok materi tadi, ditambah mampu merespon berbagai persoalan nasional.<sup>9</sup> Nampak bahwa Hidayatullah selain sebagai pembaharu, ia juga sebagai reformis yang terlihat pada keterlibatannya dalam menyikapi isu-isu nasional, sekaligus mencanangkan solusi-solusi untuk perbaikannya yang dilandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Di sisi lain, Hidayatullah sebagai lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal sangat menekankan pentingnya penkaderan. Para santri yang berhasil dikader, akan dikirim ke seluruh penjuru tanah air, untuk membawa misi islam, sekaligus membuka cabang baru Hidayatullah. Karena itu, sejak awal berdirinya ketika masih berupa yayasan sampai tahun 2000 menuju akan mendeklarasikan diri sebagai ormas social keagamaan, Hidayatullah telah memiliki 120 cabang diseluruh Indonesia, dan pada tahun 2005, pasca mendeklarasikan diri telah memiliki 152 cabang diseluruh Indonesia.<sup>10</sup> Saat ini Hidayatullah telah memiliki 313 sekolah integral, 600 pesantren dan 5 perguruan tinggi. Tidak hanya itu, Hidayatullah juga memiliki amal usaha seperti lembaga amal zakat Hidayatullah (BMH) tim *Search and Rescue* (SAR) Pos Dai dan masih banyak lagi amal usaha lainnya.<sup>11</sup> Hidayatullah akhirnya menjadi organisasi yang mandiri, otonom dan bahkan telah banyak berkarya membantu membangun SDM dalam negeri.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Alkaf, Halid. "*Pesantren dan ormas sosial-keagamaan hidayatullah: Studi...* 90.

<sup>11</sup> Situs resmi ormas Hidayatullah, [Amal Usaha dan Badan Usaha | Hidayatullah.or.id](http://AmalUsaha.danBadanUsaha|Hidayatullah.or.id), diakses pada 3 Mei 2022

Hidayatullah sebagai lembaga pendidikan juga, sangat menekankan pada pendidikan karakter, utamanya karkater yang berbasis *Tauhid*. Seperti diketahui institusi pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Karakter yang ingin dibangun yaitu mengintegrasikan seluruh momen pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun karakter yang ingin dibentuk, meminjam konsep Koesoema, (2016) yaitu tanggung jawab, daya juang, cinta pada kebenaran, keberanian, dan menghargai perbedaan.<sup>12</sup> Sementara esensi dari pendidikan karakter ini, dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup> Sedangkan matra pendidikan karakter yang ingin dibangun yaitu individu, social dan, moral.<sup>14</sup> Melepaskan satu dari ketiga matra tersebut, berarti membikin ketimpangan dalam usaha membentuk karakter anak bangsa.

#### **b. Hidayatullah Sebagai Ormas Da'wah**

Ciri paling menonjol dari semua ormas dan “saudara kandungannya” parpol ialah pada kecenderungannya untuk bergerak di level massa. Hanya saja, telah menjadi keluhan klasik bahwa parpol ternyata tidak melakukan pendidikan politik yang mencerahkan dan mencerdaskan rakyat, (meskipun tidak semua). Tetapi kebanyakan, parpol memperlakukan rakyat sebagai pendorong mobil mogok, mereka datang bila musim pemilu telah tiba, setelah itu hilang entah kemana. Rakyat ditempatkan sebagai barang dagangan, menanti pasar pemilu. Sebab itu tidak heran bila di masyarakat parpol sering tidak dianggap sebagai partai politik (dalam arti tujuan dan fungsinya yang ideal) akan tetapi parpol lebih dianggap sebagai “partai pemilu”. Dimana parpol ada dan berdirinya hanya untuk tujuan pragmatis, yaitu sirkulasi kekuasaan setiap lima tahun sekali. Singkatnya, tujuan keberadaan partai politik hanyalah kekuasaan. Dalam kondisi kritis seperti inilah, ormas hadir sebagai antitesa, menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai farian disiplin keilmuan yang terintegrasi didalamnya. Bukan hanya pendidikan agama, tetapi semua disiplin ilmu, termasuk politik.

Hidayatullah dengan Manhaj Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) sebagai paradigma dasar da'wah para kadernya telah hadir mengawal perjalanan pendidikan

---

<sup>12</sup> Rosyid, Moh. "Lembaga Pendidikan dan Kaderisasi Da'i: Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Hidayatullah di Kudus." *TASĀMUH*, Vol. 17. No. 1 (2019), 185

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> *Ibid.*,

umat dan bangsa, telah berkiprah sejak didirikannya pada 7 Januari 1973 di Balikpapan Kalimantan Timur yang prakarsai oleh Allahuyarham Ustadz Abdullah Said. Meskipun termasuk ormas yang tebilang masih muda, kiprahnya sudah terasa dan banyak membantu membangun negeri khususnya di bidang pendidikan, bersama ormas-ormas islam yang lainnya. Lebih dari itu, seperti sudah disinggung diawal, ormas ini telah banyak memiliki cabang di berbagai penjuru negeri, bahkan termasuk tercepat penyebarannya di Indonesia. Hingga saat ini, Hidayatullah telah memiliki 313 sekolah integral, 600 pesantren dan 5 perguruan tinggi. Tidak hanya itu, Hidayatullah juga memiliki amal usaha seperti lembaga amil zakat Hidayatullah (BMH) tim *Search and Rescue* (SAR) Pos Dai dan masih banyak lagi amal usaha lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dasar pijakan orams Hidayatullah sebagai orams da'wah ialah, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Penerapannya dalam dunia da'wah mengikuti pola turunnya wahyu atau dalam istilah tekini Hidayatullah disebut, Sistematika Nuzulnya Wahyu. SNW merupakan pola, metode dan sekaligus strategi pembentukan karakter kader muslim yang dicita-citakan pesantren Hidayatullah.<sup>15</sup> Dimulai dari asumsi bahwa ketika ayat 1-5 QS. al-Alaq turun, Rasulullah SAW langsung menjadi da'i. Demikian juga ketika sampai kepada para sahabat, mereka langsung menjadi seorang da'i. Dengan tugas utama membawa risalah islam, mengenalkannya kepada keluarga, sahabat hingga masyarakat. Sampai kemudian Islam hadir di berbagai penjuru dunia, sebaga rahmat bagai alam semesta. Penerapannya dalam dunia pendidikan karakter misalnya, SNW ini diyakini oleh para pendirinya akan memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan karakter keislaman pada para santri (peserta didik). Dengan Bercermin pada keberhasilan pola pendidikan Rasulullah. Hidayatullah menerapkan nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam tahapan dan proses pewahyuan sebagai pedoman pembentukan komunitas muslim awal, khususnya pada fase dakwah di Mekah.

Adapun surat-surat yang dimaksud dalam SNW yaitu lima surat pertama; al Alaq, al Qolam, al Muzammil, al Mudatsir dan al Fatihah. Dari surat al Alaq 1-5 mengarahkan manusia untuk hidup bertauhid, baik dalam berfikir berbuat dan bersikap, al Qalam 1-7 membimbing manusia agar memiliki pedoman hidup yang jelas dengan menggunakan al Qur'an sebagai visi dan misinya, al Muzammil 1-10 digunakan sebagai modal pembentukan diri dengan prinsip bangun malam, membaca Qur'an, dzikir, sabar dan hijrah, al Muddatsir 1-7 supaya siap tampil dakwah dengan ilmu dan amal yang telah dilakukan, surat al fatihah 1-7 sebagai penggambaran hidup yang Islami dalam segala aspeknya.

---

<sup>15</sup> Afifuddin, Afifuddin. "PENDIDIKAN KARAKTER,.. 39.

### c. Profil Pendiri

Allahuyarham Ustadz Abdullah Said lahir pada tanggal 17 Agustus 1945, bertepatan dengan hari kemerdekaan Negara kesatuan Indonesia, tepatnya di Desa Lamatti Rilau, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Awalnya ia bernama Muhsin Kahar, berasal dari keluarga ulama. Ayahnya, Abdul Kahar Syuaib, merupakan dai sekaligus imam kampung setempat. Ia pindah ke Makassar bersama keluarganya, melanjutkan pendidikan dasar, yang sebelum hijrah ia hanya sempat menyelesaikan pendidikan dasar tiga kelas. Dibandingkan dengan siswa lainnya, Abdullah Said atau Muhsin Kahar memiliki kecedasan diatas rata-rata. Lulus dengan predikat terbaik, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di sekolah agama, yakni Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Tiap pelajar di sini mendapatkan ikatan dinas skitar enam tahun.<sup>16</sup>

Selesai dari PGAN, Abdullah Said melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Makassar. Kuliah di sini, ia mendapatkan biaya siswa, namun sayangnya ia hanya bertahan dua semester alias satu tahun. Sebab ia tidak memperoleh ilmu apapun dari tempatnya kuliah, antara waktu dan energy yang ia keluarkan dengan ilmu yang didapat tidak seimbang. Begitu keluar dari IAIN, dirinya menempuh studi otodidak.<sup>17</sup> Ia makin lahap membaca banyak buku, terutama yang bertema agama Islam. Di antara para penulis favoritnya ialah Buya Hamka, A Hassan, M Isa Anshari, dan M Natsir.<sup>18</sup> Ada banyak guru dan ulama yang menjadi gurunya. Ia belajar hadits kepada KH Abdul Djabbar Asyiri, seorang pendiri Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara Makassar dan juga pengurus Muhammadiyah. Belajar ilmu bahasa arab kepada Abdul Malik Ibrahim, dan belajar *Ulumul Qur'an* kepada pendiri Ponpes Darul Istiqamah Maccopa Maros, KH Ahmad Marzuki Hasan.

Sebenarnya riwayat pendidikannya masih banyak, pernah menyambangi Pondok Modern Gontor walaupun hanya sepekan. Selanjutnya, Abdullah menuju ke Pondok Pesantren Persis Bangil, tempatnya bertukar pikiran dengan Ustaz Mansyur Hassan. Tiga bulan berikutnya, ia menyempatkan diri ke Jakarta untuk menimba ilmu dari sejumlah tokoh Muslim setempat. Barulah kemudian, dirinya kembali ke Sulawesi Selatan. Kepulangannya didasari kesadaran bahwa kini telah siap untuk mulai berdakwah. Sekembalinya diri Jakarta inilah, ia memulai merencanakan misi dakawahnya, menyebarkan islam kepada masyarakat sekitar.

Sejak 1966, Ustaz Abdullah berkiperah di Muhammadiyah, pertama-tama melalui Pemuda Muhammadiyah cabang Sulsel dan Sultra. Dari persyarikatan tersebut, dirinya mulai mempelajari bagaimana sistem kaderisasi dai berjalan efektif. Inilah bekal yang sangat berharga untuknya kelak merintis pesantren dan ormas

---

<sup>16</sup> <https://www.republika.id/posts/20445/ustaz-abdullah-said-sang-pejuang-dakwah>, diakses pada 4 Mei 2022

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> *Ibid.*,

Hidayatullah.<sup>19</sup> Sebagai seorang aktivis pemuda Muhammadiyah, ia dan kawan kawannya pernah mengghemparkan Makassar. Cerita bermula pada 27 Agustus 1969, ketika mereka melakukan penyerbuan terhadap tempat perjudian lotto. Banyak tokoh muda Muslim setempat yang diamankan di ruang tahanan Kodim 1408 Makassar saat itu. Atas saran dari beberapa kawan seperjuangannya ia pun meninggalkan kota tersebut, dalam kondisi di kejar-kejar aparat. Dalam pelariannya ini, ia memutuskan untuk mengganti namanya, dari Muhsin Kahar menjadi Abdullah Said.<sup>20</sup>

Balikpapan, Kalimantan Timur, menjadi lokasi hijrahnya pada Maret 1970. Sesampainya di sini, ia diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat setempat, setahun kemudian ia berhasil mengumpulkan anak-anak muda untuk mengikuti kaderisasi dai. Proses yang disebut *Training Center* (TC) Darul Arqam itu berlangsung dua kali, yakni tahun 1970 dan 1972, di kota tersebut. Di kota ini Ustadz Abdullah Said selalu mengamati kondisi kehidupan umat Islam. ia menilai kaum Muslimin sudah mulai terseret arus gaya hidup hedonism, anak-anak muda cenderung tertarik dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan lupa mempelajari ilmu agama. Kerisaannya inilah yang kemudian mendorongnya untuk menkomunikasikan gagasannya kepada sejumlah dai, baik yang sebaya maupun yang senior. Perlahn tapi pasti, usahanya menemukan titik terangnya. Akhirnya pada 1 Muharram 1393 Hijriyah atau 5 Februari 1973 Hidayatullah berhasil didirikan, berupa sebuah pesantren di Karang Bugis, Kalimantan Timur dan diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, yang kala itu dijabat oleh Prof. Dr. Mukti Ali, pada tahun 1976.

## PENUTUP

Sebagai penutup dari artikel jurnal ini, maka ada beberapa hal yang akan menjadi benang merah dalam pembahasannya yaitu: *Pertama*, Istilah “gerakan” yang melekat pada masing-masing ormas islam yang ada, sebetulnya mengacu pada dua konsep penting; pembaharuan dan reformasi. Dimana, kedua konsep ini meniscayakan munculnya perubahan dan reformasi secara damai dan beradab yang diformulasikan dalam bentuk gerakan intelektual, social kegamaan, dan kultural seperti yang dilakukan oleh ormas Hidayatullah bersama ormas islam yang lain NU, Muhamadiyah, Persis dan yang lainnya. *Kedua*, Hidayatullah didirikan pada tanggal 7 Januari 1973 di Balikpapan oleh mendiang Ustaz Abdullah Said. Sementara cikal bakal lahirnya Hidayatullah, dimulai sejak Senin, 1 Muharram 1393 Hijriyah atau 5 Februari 1973 berupa sebuah pesantren di Karang Bugis, Kalimantan Timur. Selanjutnya Hidayatullah berpusat Kalimantan Timur tepatnya di di Gunung Tembak, Kalimantan Timur, dan sekaligus menjadi pusat kultur Hidayatullah hingga saat ini.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> *Ibid.*,

*Ketiga*, pada awal berdirinya Hidayatullah belum menjadi ormas islam, atau ormas social keagamaan, tetapi hanyalah sebuah organisasi social biasa berbentuk yayasan. Yayasannya didirikan pada tanggal 7 Januari 1973 di Balikpapan oleh mendiang Ustaz Abdullah Said. Melalui Musyawarah Nasional pertama tanggal 9-13 Juli 2000 di Balikpapan, Kalimantan Timur, Hidayatullah secara resmi mengubah bentuknya dari yayasan menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) dengan 5 jenjang kepengurusan, yakni nasional/pusat, wilayah/provinsi, daerah/kabupaten-kota, cabang/kecamatan, dan ranting/desa-kelurahan. Pengurus Pusat berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia, Jakarta.

*Keempat*, Hidayatullah termasuk ormas yang memiliki konsen dan kesungguhan dalam hal pengkaderan. Dalam system pengkaderan Hidayatullah, terdapat tiga jenjang, mengikuti psikologis dan tingkat pemahaman agama para kader. Ketiga jenjang itu ialah *marhala 'ula* (jenjang pemula/awal) *marhala wustha'* (jenjang menengah) hingga *marhala 'ali* (jenjang tinggi). *Kelima*, Hidayatullah sebaagi ormas da'awah yang berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. *Kelima*, Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) sebagai paradigma dasar da'wah Hidayatullah. SNW merupakan pola, metode dan sekaligus strategi pembentukan karakter kader muslim yang dicita-citakan orams Hidayatullah. Adapun surat-surat yang dimaksud dalam SNW yaitu lima surat pertama; al Alaq, al Qolam, al Muzammil, al Mudatsir dan al Fatihah.

## DAFTAR PUSTAKA

SUGIYONO, Dr. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

2013.

Ali, Ibnu, and Mujiburrahman Mujiburrahman. Sikap Ormas-Ormas Islam Lokal Di Pamekasan Terhadap

Radikalisme Agama. *KABILAH : Journal of Social Community* Vol. 5, No. 2, 2020.

Widigdo, Mohammad Syifa A. Gerakan Islam Indonesia: Mengurai Belenggu, Membangun

Peradaban. *Journal of Islamic World and Politics*. Vol. 2, No. 2, 2018.

Afifuddin. PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN: Penerapan Pola Sistematika

Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Vol. 19. No. 1. 2016.

Situs resmi ormas Hidayatullah. [Sejarah | Hidayatullah.or.id](http://Sejarah|Hidayatullah.or.id). Diakses pada 3 mei 2022

Alkaf, Halid. *Pesantren dan ormas sosial-keagamaan hidayatullah: Studi tentang ideologi keagamaan*

*dan sistem pegkaderan*. *Jurnal dialogis ilmu-ilmu ushuluddin*. Vol 17. No 1. 2006

Situs resmi ormas Hidayatullah. [Amal Usaha dan Badan Usaha | Hidayatullah.or.id](http://Amal Usaha dan Badan Usaha | Hidayatullah.or.id). Diakses pada 3 Mei

2022

Rosyid, Moh. Lembaga Pendidikan dan Kaderisasi Da'i: Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan

Hidayatullah di Kudus. *TASĀMUH*. Vol. 17.1 2019.

**Jurnal Ilmu Agama :**  
**Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama**  
**Vol 23 No 1 (2022)**  
**ISSN:2443-0919**

<https://www.republika.id/posts/20445/ustaz-abdullah-said-sang-pejuang-dakwah>.

Diakses pada 4 Mei

2022